

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses seorang anak untuk memahami bahasa ibunya disebut pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa merupakan proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Sebelum seorang anak dapat mengucapkan kalimat, anak menggunakan cara lain untuk berkomunikasi yaitu menggunakan gesture tubuh. Ciri awal mampu menyerap bahasa dilihat dari kemiripan fonetik dengan bentuk ucapan orang dewasa dan anak akan menunjukkan hubungan timbal balik yang tetap antara makna dan ucapannya. Tahap pemerolehan bahasa pada anak dimulai saat baru lahir. Saat itulah otak anak sudah mulai memproses dan berusaha mengenali bahasa yang sering dipakai oleh orang disekitarnya. Pada usia 4 tahun, anak sudah bisa merangkai bunyi-bunyi yang ia dengar sehingga membentuk sebuah kalimat yang mengandung sebuah makna. Pemerolehan bahasa memiliki beberapa cabang ilmu yang saling berkaitan diantaranya yaitu pemerolehan fonologi, sintaksis, dan semantik.

Pemerolehan semantik yang mengkaji makna dalam tuturan anak. Pemerolehan bahasa khususnya semantik selalu dikaitkan dengan dua aspek pokok dalam pemerolehan kata yaitu bentuk dan makna (Musfiroh, 2017:73). Saat berumur 4 tahun anak mulai beranjak melampaui tahapan dua kata, pengetahuan mereka tentang makna juga berkembang cepat (Bloom, 2022; Dale dan Goodman, 2004).

Dalam berbahasa kemampuan anak dalam memahami ujaran lawan bicaranya sangat penting. Jika anak pada umur 4 tahun masih belum bisa memahami makna dan memproduksi kata, berarti ada yang salah dengan proses pemerolehan bahasa anak tersebut. hal tersebut bisa terjadi karena faktor genetic, faktor pola asuh dari orang tuanya, ataupun dari lingkungan sekitarnya. Jika kemampuan seorang anak dalam pemerolehan bahasa terganggu maka akan memperlambat anak dalam belajar, membaca, dan menulis. Padahal membaca menjadi hal yang penting memahami dan menghasilkan ucapan. Ketika seorang anak memahami bacaan dengan benar, maka ia akan mengetahui komponen penting tentang sistem penulisan. Sistem penulisan yang dirancang untuk mewakili kata-kata yang diucapkan dari suatu bahasa yang tidak akan terlepas dari frasa dan kalimat. Jika anak sudah melalui fase membaca dan menulis, maka anak dapat mengidentifikasi seluruh kata dengan mudah. Dengan cara memusatkan perhatian pada aspek kebahasaan anak yang diperoleh melalui hubungan antara rangsangan

(*stimulus*) dan reaksi (*respon*). Hal ini dapat langsung terlihat dari kebiasaan anak dalam berinteraksi dengan orang disekitarnya, contoh jika seorang anak hidup di lingkungan yang buruk dengan orang tua yang sering berkata kasar, lalu anak tersebut menerapkan perilaku bahasa itu ke dalam kehidupan sehari-harinya dalam bergaul dan berperilaku anak, maka itu akan mudah mengeluarkan kata kata yang tidak baik dan itu akan mempengaruhi anak-anak lain yang berteman dengannya. Itulah yang disebut tanggapan tepat dari rangsangan (*stimulus*) yang telah diberikan dan merupakan hal terpenting dari pemerolehan bahasa. Proses penguasaan bahasa juga tergantung dari stimulus lingkungan sekitarnya. Umumnya, anak sudah diperkenalkan bahasa sejak awal perkembangan mereka yang biasa disebut dengan istilah *motherese*, yaitu cara ibu atau orang dewasa, anak belajar bahasa melalui proses imitasi dan perulangan dari orang-orang di sekitarnya (Kurniati, 2017).

Pada usia 3-4 tahun ini anak berada di masa *toddler*. Pada masa ini anak pada usia 4 tahun masih mengalami ketidakstabilan. Lingkungan sekitar bisa dengan mudah mempengaruhi sifat dan sikap seorang anak. Pada masa inilah anak mengalami masa penting yang sensitif dan kritis karena masa ini tidak dapat terulang kembali (*irreversible*), dan disebut periode kritis karena pengaruh dari lingkungan sangat diperlukan untuk pembentukan sinaps otak dan jika stimulasi tidak diberikan maka fungsi otak yang berperan dalam fungsi tersebut tidak dapat diperbaiki.

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian bernama Abizar berumur 4 tahun. Abizar tinggal di Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Abizar sudah bisa memproduksi kalmia lebih dari dua tahap kata. Abizar juga sudah mampu berdialog ringan dengan orang sekitarnya seperti orang tua, guru, dan teman sebayanya walau beberapa kosakata yang Abizar miliki belum sempurna. Peneliti bermaksud untuk menganalisis peristiwa kebahasaan Abizar dan mengaitkannya dengan bidang semantik. Peneliti menggunakan teori dari Eve Clark dalam buku *Echa Pemerolehan Bahasa Anak* (Soenjono, 2000: 251-252) yang menyimpulkan perkembangan pemerolehan semantik ini dalam beberapa tahap. Peneliti menemukan adanya *overextension* ‘penggelembungan makna’ dan *underextension* ‘penciutan makna’ dari beberapa kata yang Abizar ucapkan. Penggelembungan makna terjadi ketika anak menggunakan kosakata dengan cara yang sangat terbatas dan hanya mampu menangkap kesamaan yang terdapat dari fitur makna yang melekat pada objek tertentu.

Belum banyak analisis bahasa pada segi semantik dibandingkan dengan analisis bahasa lainnya. Hal itulah yang membuat peneliti semakin yakin untuk menganalisis bahasa pada segi semantik dalam memahami makna dari suatu tuturan atau ucapan. Dalam menganalisis bahasa peneliti akan memfokuskan penelitian berdasarkan peristiwa kebahasaannya yaitu pemerolehan semantik anak pada anak usia 4 tahun yang sering bermakna denotatif sehingga tidak jarang membuat lawan bicaranya kebingungan.

Dengan demikian, peneliti ini menetapkan sumber data penelitiannya menggunakan pemerolehan semantik pada Muhammad Abizar Yahya yang berusia 4 tahun karena adanya penggelembungan dan penciutan makna dalam ucapannya.

Penelitian ini akan dikaitkan dengan bahan ajar psikolinguistik. Hal tersebut karena pemerolehan kalimat merupakan ruang lingkup dari pemerolehan semantik yang menjadi salah satu sub pemerolehan bahasa yang termasuk dalam ranah kajian psikolinguistik. Selain itu, bahan ajar psikolinguistik masih tergolong minim terutama dalam bahasa Indonesia sehingga mahasiswa masih sulit untuk memahami objek-objek kajian psikolinguistik. Penelitian yang berkaitan dengan psikolinguistik sudah banyak dilakukan tetapi belum dikaji secara mendalam, terutama pada pemerolehan bahasa. Dengan demikian, penelitian ini terkait pemerolehan kalimat akan dikaitkan dengan bahan ajar psikolinguistik

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka identifikasi permasalahan yang terkait dengan pemerolehan semantik pada anak umur 4 tahun dan kaitanya dengan bahan ajar psikolinguistik adalah sebagai berikut:

1. Belum diketahui bentuk pemerolehan semantik pada anak usia 4 tahun

2. Belum diketahui faktor yang mempengaruhi pemerolehan semantik pada anak usia 4 tahun
3. Belum diketahui keterkaitan pemerolehan semantik pada anak usia 4 tahun dalam bahan ajar psikolinguistik

C. Fokus Penelitian

Berhubung permasalahan mengenai pemerolehan semantik pada anak umur 4 tahun dan kaitanya dengan bahan ajar psikolinguistik terlalu luas, maka dalam penelitian ini akan dibahas beberapa masalah saja, di antaranya:

1. Bentuk pemerolehan semantik pada anak usia 4 tahun.
2. Faktor yang mempengaruhi pemerolehan semantik pada anak usia 4 tahun
3. Keterkaitan pemerolehan semantik pada anak usia 4 tahun dalam bahan ajar psikolinguistik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah yang akan dijadikan pedoman dalam penelitian, yaitu

1. Bagaimana diketahui bentuk pemerolehan semantik pada anak usia 4 tahun.
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi pemerolehan semantik pada anak usia 4 tahun
3. Bagaimana diketahui keterkaitan pemerolehan semantik pada anak usia 4 tahun dalam bahan ajar psikolinguistik.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, ada beberapa tujuan penelitian diantaranya sebagai berikut.

1. Mendiskripsikan bentuk pemerolehan semantik pada anak usia 4 tahun.
2. Mendiskripsikan faktor yang mempengaruhi pemerolehan semantik pada anak usia 4 tahun
3. Mendiskripsikan keterkaitan pemerolehan semantik dan kaitannya dengan bahan ajar psikolinguistik yang disajikan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia PBSI S1.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan dan pemahaman mengenai pemerolehan semantik pada anak umur 4 tahun dan kaitanya dengan bahan ajar psikolinguistik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam menganalisis pemerolehan semantik pada anak umur 4 tahun dan kaitanya dengan bahan ajar psikolinguistik.

- b. Bagi orang tua, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua, agar orang tua lebih memahami bahasa anak melalui pemerolehan semantik pada anak umur 4 tahun dan kaitannya dengan bahan ajar psikolinguistik.
- c. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi dan sebagai motivasi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti pemerolehan semantik pada anak umur 4 tahun dan kaitannya dengan bahan ajar psikolinguistik.

3. Definisi Istilah

Adapun definisi yang digunakan agar terdapat kesamaan penafsiran dan terhindar dari kekaburan istilah adalah sebagai berikut.

1. Pemerolehan Semantik

Pemerolehan bahasa anak ini cenderung bergerak sesuai dengan perkembangan biologis dan kognitifnya. Semakin dewasa anak semakin berkembang pulalah penguasaan kaidah bahasanya. Perkembangan bahasa anak ini melewati beberapa tahap. Tahap semantik adalah salah satu tahap yang dilalui dalam pemerolehan bahasa (Daulay, 2010:26). Tahap medan semantik berlangsung dalam usia 2 sd 5 tahun. Pengelompokan kata berdasarkan medan semantik adalah proses yang dijalannya. Anak dalam proses ini melakukan generalisasi secara berlebihan.

Pemerolehan semantik terdiri atas empat tahapan, yaitu (a) tahap penyempitan makna umur 1 sd 2 tahun. Pada tahap ini anak-anak menganggap satu benda tertentu yang meliputi satu makna menjadi nama dari benda itu. Pada tahap ini anak menamakan suatu benda yang dikenalkan dengan nama pertama yang diberikan kepadanya. (b) tahap generalisasi berlebihan. Pada tahap ini anak-anak mulai menggeneralisasikan makna, atau anak sudah mampu menamakan suatu benda dengan benda lain yang mirip/memiliki karakteristik sama, (c) tahap medan semantik. Tahap ini berlangsung antara usia dua setengah tahun. Pada tahap ini anak sudah dapat mengelompokkan kata-kata yang sama dengan makna yang sesuai dengan rujukannya (d) tahap generalisasi. Tahap ini berlangsung setelah anak-anak berusia 4 tahun anak mulai mampu mengelompokkan ke dalam kelompok makna yang sama. Pada saat anak umur 4 tahun anak bisa mengungkapkan dan berbicara dengan kata yang lebih kompleks dan jelas. Ia mulai bisa bercerita dengan urut dan runtun mengenai cerita sederhana yang ia dengar, atau hal hal sederhana yang ia lakukan sehari hari. Ia sudah bisa menciptakan kalimat dengan bagus dan lengkap.

Dari beberapa pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa pemerolehan semantik adalah proses dimana anak memahami makna

dari suatu kalimat. Sehingga komunikasi dua arah pada anak akan berjalan secara lancar.

2. Perkembangan Anak Usia 4 tahun

Menurut masganti bahwa perkembangan anak usia 3-4 tahun itu mencakup delapan aspek yaitu perkembangan agama, perkembangan moral, perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan emosional, dan perkembangan kepribadian. (Masganti., 2015)

Pada saat perkembangan bahasa anak usia prasekolah, dapat diklasifikasikan ke dalam dua tahap yaitu sebagai berikut. 1) Masa (2 thn - 2 thn 6 bln) yang bercirikan anak sudah mulai bisa menyusun kalimat tunggal yang sempurna .Masa (2 thn 6 bln - 6 thn) yang bercirikan: a) anak sudah dapat menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimat. b) tingkat berpikir anak sudah lebih maju, anak banyak menanyakan soal waktu, sebab-akibat melalui pertanyaan-pertanyaan: kapan, ke mana, mengapa, dan bagaimana (Suryana, 2014)

3. Bahan Ajar Psikolinguistik

Psikolinguistik terbentuk dari kata psikologi dan linguistik. Kedua bidang ilmu ini secara prosedur dan metodenya berbeda. Hanya objek materinya yang berbeda, linguistik mengkaji struktur bahasa, sedangkan psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses

berbahasa. Psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, bagaimana struktur ini diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu.

Psikolinguistik adalah disiplin ilmu yang mengkaji proses mental yang dilalui manusia ketika berbahasa Dardjowidjojo (2005). Sementara menurut Simanjuntak (1987:1) bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mengurai proses psikologis yang terjadi jiwa individu menghasilkan sebuah kalimat dan memahami kalimat yang didengarnya waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa itu didapat oleh manusia. 3

Menurut Chaer (2003) psikolinguistik merupakan ilmu yang diorientasikan untuk menjelaskan hakikat, perolehan dan penggunaan struktur bahasa dan mengimplementasikan pengetahuan linguistik, psikologi dan permasalahan sosial lainnya yang berhubungan dengan bahasa.5

Dari beberapa pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari interaksi berbahasa manusia yang berkaitan dengan mental atau kondisi kejiwaan seseorang.